

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Tetapi manusia dianugrahi Allah dengan panca indra, pikiran, perasaan, dan insting, sebagai modal untuk menerima dan mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78:

الَسَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ ۚ لَا أُمَهِّتِكُمْ بُطُونِ مِّنْ أَرْجَائِكُمْ ۗ وَاللَّهُ  
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ ۖ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ وَالْأَبْصَرَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. 16: 78)<sup>12</sup>*

Dengan bermodalkan fikirannya, manusia dapat hidup mengabdikan dirinya kepada sang pencipta dengan menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah dan bergaul antar sesama dengan cara yang baik. Untuk melaksanakan tugas tersebut, manusia harus dapat membaca, menulis, berhitung, serta pengetahuan tentang rahasia alam semesta, yaitu mengenai penciptanya (*khalīq*), dan seisinya (*makhluk*), agar dapat dibedakan antara manusia dengan makhluk lain (hewan).

---

<sup>12</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an* (Jakarta, 1989), hal. 413

Dan untuk memenuhi tuntutan hidup tersebut, manusia perlu mendapatkan pendidikan. Melalui pendidikanlah manusia dapat menunaikan segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Suparlan Suhartono, mengatakan bahwa pendidikan adalah masalah khas manusia, artinya hanya makhluk manusia saja yang eksistensi kehidupannya mempunyai persoalan pendidikan, sedangkan makhluk lainnya (binatang) hidup dalam keadaan *relative stabil* tanpa ada perubahan, apalagi perkembangan.<sup>13</sup>

Pendidikan menurut arti etimologi dalam kamus bahasa Arab adalah: (تَدْرِيْسٌ ) yang berasal dari kata : ( تَدْرَأُ - تَدْرَعُ ) yang berarti bertambah dan tumbuh.<sup>14</sup>, Sedangkan Dalam bahasa Inggris pendidikan kadang diterjemahkan dengan “*Education*”<sup>15</sup>.

Menurut istilah pendidikan berasal dari pengertian *paedagogy* (bahasa Yunani). Istilah *paedagogie* hampir sama dengan *paedagogiek*, kita harus dapat membedakan antara dua istilah itu, kalau *paedagogie* berarti “pendidikan” sedangkan *paedagogiek* “ilmu pendidikan”.<sup>16</sup>

Pendidikan menurut Carter V. Good dalam “*Dictionary of education*” dikemukakan oleh M. Noor Syam sebagai berikut:

*“Pedagogy (1). The art, practice, of profession of teaching*

---

<sup>13</sup> Suparlan Suhartono, M.Ed.,Ph.D. *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal. 78.

<sup>14</sup> Luays Ma'luf, *Al-Munjid Fil Lughoh*, (Bairut: Darul Masyriq, 1986), hal. 247

<sup>15</sup> Markus Willy, P.SPD., *Kamus Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*, (Surabaya, Arkola 1996), hal. 101

<sup>16</sup> Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 1.

- a. *The sistimatized learning or in struction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance, largely replaced by the term education.*
- b. Pendidikan itu berarti seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar (pengajaran).
- c. Pengajaran yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah “Pendidikan”<sup>17</sup>

Juga menurut Carter “*Education*” (Pendidikan) berarti:

1. Proses perkembangan pribadi
2. Proses sosial
3. Prefecional cources
4. Seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun dan diwarisi / dikembangkan masa lampau oleh tiap generasi bangsa.

Dari pandangan Carter V. Good di atas dapat dipahami bahwa pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian dan pengalamannya dan sebagainya yang dinyatakan dalam prilakunya. Pengertian ini dapat dikatakan hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Godfrey Thomson yang mengatakan

---

<sup>17</sup> Tim Dosen FIP, IKIP, Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, , 1998), hal. 2 – 3

bahwa “Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya.”<sup>18</sup>

Dan pengertian “Pendidikan” oleh para ahli, yang dikemukakan oleh M. Hafi Anshari adalah sebagai berikut:

1. Menurut Prof. Dr. John Dewey, mengatakan “Pendidikan” adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia.
2. Menurut John Park, bahwa “Pendidikan” adalah seni atau proses dalam menyalurkan atau menerima pengetahuan atau kebiasaan-kebiasaan melalui Pengajaran dan Studi.
3. Menurut Crow and Crow, “Pendidikan” adalah pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (insight) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.
4. Menurut Dr. MJ. Langevel, yang disebut pendidikan yaitu memberikan bimbingan atau bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.<sup>19</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan yang dikemukakan Drs. Fuad Ihasan dala, bukunya Dasar-Dasar Kependidikan, sebagai berikut:

1. Driyarkara mengatkan bahwa: pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Mengangkat manusia ketaraf insani itulah yang disebut

---

<sup>18</sup> Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 1

<sup>19</sup> H. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 24 - 28

mendidik. Pendidikan adalah pemenuhan manusia muda.

2. *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.
3. Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagiannya itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>20</sup>

Sedangkan pendidikan agama (Islam) adalah ilmu Pendidikan yang berdasarkan agama (Islam). Agama Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia; ajaran itu dirumuskan berdaarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan hadis serta akal. Jika demikian maka ilmu pendidikan agama Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an, hadist dan akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan; al-Qur'an, bila tidak ada atau tidak

---

<sup>20</sup> Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hal. 5.

jelas maka menggunakan Hadist, jika tidak juga jelas maka barulah menggunakan akal, tapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa al-qur'an dan atau Hadist. oleh karena itu teori dalam pendidikan Agama Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan atau hadis yang menjamin teori tersebut.<sup>21</sup>

Di antara sekian definisi yang tersebut di atas, sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsip hanya di sana-sini terdapat variasi dalam pengungkapannya atau berbeda segi peninjauannya, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu mengandung inti-inti sebagai berikut:

1. Bahwa pendidikan Agama merupakan satu usaha atau proses pertumbuhan untuk menyesuaikan pada lingkungan.
2. Usaha itu dilakukan secara sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
3. Usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak.
4. Usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu (Al-Qur'an, Al-Hadist dan Akal yang berjiwa Al-Qur'an dan Hadist).
5. Usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistematis
6. Usaha itu memerlukan alat-alat yang dipergunakan.

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 12.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama

Jika suatu program pendidikan hendak direncanakan, dan rencana tersebut hendak dibuat untuk perbaikan dan penyempurnaan yang lebih baik, maka diperlukan ide tentang tujuan yang akan dicapai, sebab suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan, tidaklah mempunyai arti apa-apa. Dapat kita katakan bahwa tidak ada suatu usaha yang tak bertujuan.<sup>22</sup>

Jadi kalau pendidikan itu merupakan proses terbentuknya kepribadian yang utama dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani si pendidik, maka terbentuknya kepribadian yang utama inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan, namun untuk mengetahui tujuan pendidikan ini tergantung kepada adanya nilai atau pandangan hidup tertentu yang memberikan patokan mengenai tugas hidup manusia.<sup>23</sup>

Pada umumnya kita mengenal adanya rumusan formil tentang tujuan pendidikan secara hierarchies, dimana tujuan yang lebih khusus, sedangkan tujuan yang lebih khusus adalah merupakan tujuan yang lebih spesifik, yang semuanya diarahkan untuk dapat tercapainya tujuan umum tersebut, tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut <sup>24</sup>:

---

<sup>22</sup> Ahmad JD. Marimba, Drs., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 45.

<sup>23</sup> Muhammad Amin, Drs, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), hal. 20.

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 1995), Hal.13-16

a. Tujuan Pendidikan Umum

Para ahli pendidikan sepakat bahwa pendidikan ialah manusia yang baik, yang sering tidak mereka sepakati ialah mengenai cirri yang harus diberikan pada “manusia yang baik” itu. Cirri manusia baik secara umum yaitu; badan sehat, kuat, serta mempunyai ketrampilan, pikiran cerdas serta pandai, hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani).

b. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan dari pada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.

Adapun rumusan formal tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat pada Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran No. 12 Tahun 1954 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis, yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

c. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga pendidikan, seperti misalnya: Tujuan pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan seterusnya.

Tujuan Institusional tersebut adalah merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Jadi sifatnya lebih khusus dari pada tujuan pendidikan nasional.

d. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan tujuan institusional, tetapi tidak boleh menyimpang dari tujuan institusional. Tujuan mata pelajaran untuk Kewargaan Negara tersebut adalah disebut tujuan kurikuler sesuai dengan kurikulum pada masing-masing sekolah.

Tujuan kurikuler adalah merupakan penjabaran dari pada tujuan institusional, yang berarti lebih khusus dari pada tujuan institusional tersebut.

e. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai program pengajaran. Tujuan tersebut adalah merupakan penjabaran dari pada tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas. Tujuan intruksional terbagi jmenjadi dua bagian yaitu; tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Dengan demikian jelaslah bahwa setiap tujuan pada level hierarchie yang lebih rendah harus bersifat menopang tercapainya tujuan yang setingkat

levelnya harus berkolerasi satu dengan yang lain untuk saling membantu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>25</sup>

Dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Indonesia seperti yang dikemukakan M. Nagalim Purwanto : bahwa pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran itu dalam undang-undang nomor 12 tahun 1954, terutama pasal 3 dan 4 yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 3 : Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Pasal 4 : Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas -asas yang termaktub dalam “Pancasila” Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Kalau kita meneliti apa yang tercantum pada pasal-pasal di atas, Maka nyatalah apa yang menjadi tugas pendidikan, yaitu:

- a. Membentuk manusia mulia
- b. Membentuk manusia susila yang cakap.
- c. Membentuk warga negara yang demokrat
- d. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab tetang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

---

<sup>25</sup> Dra., Zuhairini, H. Dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah, Fakultas Tarbiyah, 1983), hal. 40 – 44.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh; Al-Attas tujuan pendidikan islam adalah ”terwujudnya manusia yang baik”, Marimba ”Orang yang berkepribadian muslim”, Al-Abrasyi ”manusia yang berakhlaq mulia”, Munir Mursyi ”manusia sempurna”, Abdul Fattah Jalal ”terwujudnya manusia sebagai hamba Allah” dengan mengutip Q.S al-Taqwir 27;

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

*Al Qur'aan itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta Alam,*

Dari ayat tersebut menurut Abdu Fattah Jalal bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk semua manusia, jadi menurut islam pendidikan islam haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan Agama Islam secara singkat dijelaskan dalam bukunya DR. Ahmad Tafsir yaitu, tujuan pendidikan Agama (Islam) adalah terbentuknya muslim yang sempurna atau manusia yang taqwa atau manusia beriman atau yang beribadah kepada Allah, yaitu muslim yang sempurna yang memiliki kesehatan jasmani, sehat akal, berakidah dan berakhlaq mulia serta berbudaya muslim yang berjiwa Al-Qur'an serta al Hadis.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, hal. 51.

## **B. Tinjauan Tentang Pembentukan Tingkah Laku Anak Jalanan**

### 1. Tinjauan Tentang Tingkah Laku

#### a. Pengertian Tingkah laku

Kata tingkah laku atau perbuatan mempunyai pengertian yang luas, yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga bergerak dan lain-lain; akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.<sup>27</sup> Sedangkan pengertian tingkah laku secara khusus yang diutarakan oleh Mahfud Shalahudin adalah tingkah laku mempunyai arti konkret dari jiwa karena lebih konkret itu, maka tingkah laku lebih mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui tingkah laku pula kita akan dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam tingkah laku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka (yaitu perbuatan yang dapat dilihat orang lain seperti makan, minum, berbicara, dll) dan tingkah laku tertutup (yaitu jenis perbuatan yang diketahui secara tidak langsung seperti melalui alat atau metode khusus seperti berfikir, sedih, berkhayal, dll)<sup>28</sup>. Sedangkan tingkah laku menurut Bimo Walgito adalah Aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau

---

<sup>27</sup> DR. Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996). Hal.3.

<sup>28</sup> Mahfud Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), Hal.80

rangsangan yang mengenai organisme tersebut, tingkah laku atau aktivitas total merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenyainya.<sup>29</sup> Sedangkan tingkah laku dilihat dari kaca mata agama atau pandangan islam akan nampak relevansinya dengan seruan untuk bertaqwa kepada Allah SWT, hal tersebut relevan dengan fitrah manusia sebagai makhluk paling sempurna di banding dengan makhluk lainnya; seperti yang tercantum dalam Q.S Arrum: 30.

اللَّهُ لِيَخْلُقَ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهِمُ النَّاسَ فَطَرَ الَّتِي اللَّهُ فِطَرَتٌ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ  
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقَائِمُ الدِّينُ ذَلِكَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*

#### b. Macam-Macam Tingkah Laku

Dilihat dari penertian tingkah laku, tingkah laku mempunyai macam-macam bentuk yang menurut Humaidi Tata Pangarsa membeda bedakan atau menggaris besarkan menjadi 2 (dua) macam,. Yaitu tingkah laku yang baik disebut dengan *Akhlakul Mahmudah* dan Tingkah laku yang buruk atau *Akhlakul Mazmumah*.<sup>30</sup>

Dalam kaitannya dengan skripsi tersebut maka akan penulis jabarkan tentang akhlak-akhlak yang berkaitan dengan kehidupan

<sup>29</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, Cet 2, 1983), Hal. 10.

<sup>30</sup> Humaidi Tata Pangarsa, *Akhlak Yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), Hal. 147.

masyarakat, diantara tingkah laku tersebut adalah;

### 1) Jujur

Jujur berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya atau dapat diartikan seseorang yang bersih ahatnya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum.<sup>31</sup>

æóÚóäú ÇóÈöíú ãðÑóíúÑóÉó ÑóÖöíó Çááå Úóäúãð  
 Çóäøó ÑóÓðæúáó Çááå ÖóáøòìÇááå Úóáóíúãð  
 æóÓóáøóã ÞóÇáó: ÇóíóÉðÇáãúãðÇóÝöÞö  
 ÈóáÇóÈö, ÇöÐóÇÍóÏóÈö ßóÐóÈö,  
 æóÇöÐóÇæóÚóÏóÇóÍúáóÝó æóÇöÐóÇÊðÄúãðãð  
 ÎóÇäó (ãðÈöÝóÞñ Úóáóíúãð)

*Dari Abu Hurairah Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda Tanda orang munafik itu ada tiga, bila bicara ia dusta, bila berjanji ia melangar dan jika dipercaya ia menghianati (Bukhari Muslim)<sup>32</sup>*

### 2) Adil

Adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Masalah keadilan dan ketidakadilan selalu membayangi kehidupan manusia sehingga mengilhami kreativitas manusia untuk berimajinasi, sehingga muncul banyak karya seni yang menggambarkan tentang keadilan dan ketidakadilan seperti dalam, drama, film, dongeng dll.<sup>33</sup> Adil dapat juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya sehingga semua dapat berjalan sesuai dengan apa yang semestinya.

<sup>31</sup> DRS. Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 1998) hal, 79.

<sup>32</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadus Sohkih* (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1981), Hal 551.

<sup>33</sup> DRS. Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* ,Hal, 77.

### 3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan begitu tanggung jawab dapat diartikan berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.<sup>34</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya bukanlah makhluk yang berdiri sendiri tetapi sesungguhnya keberadaan manusia didunia ini terikat dengan hak dan kewajiban terhadap orang lain, oleh karena itu manusia dituntut untuk memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat dengan kata lain seseorang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial

### 4) Pengendalian Diri

Manusia yang tidak memiliki satu suatu sikap mental yang dapat menguasai jiwanya, sering terjerumus perbuatan hina baik dimata Allah maupun dimata masyarakat. Contohnya adalah kasus-kasus pelanggaran tata susila dan norma hukum, yang pada dasarnya berpangkal pada ketidak mampuan manusia itu dalam mengendalikan diri, pengendalian diri bukan suatu pekerjaan yang ringan tetapi merupakan pekerjaan yang sulit dan berat untuk dikerjakan.

### 5) Memperhatikan Lingkungan

---

<sup>34</sup> DRS. Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 1998) hal, 107.

Banyak orang yang membuang uang, tenaga, dan waktu untuk menikmati keindahan, keserasian, renungan dan kehalusan setiap hari dialami dan dinikmati oleh manusia. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang keindahan maka semakin tinggi penghargaan seseorang terhadap nilai keindahan tersebut.<sup>35</sup> Kesadaran tersebut maka semakin tinggi kesadaran seseorang untuk memperhatikan lingkungannya mulai dari kebersihan dan keasrian lingkungan tempat tinggalnya.

#### 6) Cinta Kasih atau Kasih Sayang

Kata cinta atau kasih sayang dapat diartikan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk, yang tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan. Cinta juga bisa diibaratkan seni sebagaimana halnya bentuk seni lainnya, maka diperlukan pengetahuan dan latihan untuk menggapainya. Cinta tidak lebih dari sekedar perasaan menyenangkan dan untuk mengalaminya harus terjun kedalamnya. Erich Fromm mengajukan premis cinta ini sebagai suatu seni yaitu cinta memerlukan pengetahuan dan latihan. Cinta adalah suatu kegiatan, bukan merupakan pengaruh yang pasif, salah satu esensi dari cinta adalah adanya kreativitas dalam diri seseorang, terutama dalam aspek memberi dan bukan hanya sekedar menerima.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid., Hal, 49.

<sup>36</sup> Ibid., Hal, 30.

Sedangkan tingkah laku yang tidak baik atau *Akhlakuk Madzmumah* adalah sebagai berikut:

### 1) Curang

Adalah apa yang dikatakan tidak sesuai dengan hati nurani. Kecurangan menyebabkan manusia menjadi serakah, tamak, ingin menimbun kekayaan yang berlebih dengan tujuan agar dianggap sebagai manusia yang hebat, paling kaya, dan senang apabila masyarakat disekiranya hidup menderita.<sup>37</sup> Dalam ajaran Islam tercantum dalam *Q.S An-Nisaa' 29*.

تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَطْلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُوا لَا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرْضَى عَنْ تَجْرَةً

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

### 2) Takabur

Takabur adalah orang yang merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain. Pendek kata merasa paling hebat diantara yang lain, firman Allah *Q.S Al-Mu'minun 60*:

رَاجِعُونَ رَبِّهِمْ إِلَىٰ أَنَّهُمْ وَجِلَةٌ وَقُلُوبُهُمْ ءَاتُوا مَا يُؤْتُونَ وَالَّذِينَ

*Dan orang-orang yang memberikan apa yang Telah mereka berikan,*

---

<sup>37</sup> Ibid., Hal. 81.

*dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka*

### 3) Dengki

Dengki atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain dan bahkan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan itu dari orang tersebut, baik dengan tujuan supaya nikmat berpindah ataupun lenyap dari orang tersebut.

### 4) Putus Asa

Putus asa menurut penulis adalah sikap menyerah sebelum bertanding yaitu sikap pesimis, cemas, takut, dan khawatir gagal terhadap suatu pekerjaan yang akan dihadapi sehingga apa yang jadi tanggung jawabnya seringkali terbengkelai. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah 112.

وَلَا عَلَيْهِمْ حَوْفٌ وَلَا رَبِّهِمْ عِنْدَ أَجْرِهِمْ فَلَهُمْ مَحْسِنٌ وَهُوَ لِلَّهِ وَجْهَةٌ أَسْلَمَ مَنْ بَلَ

حَزَنُونَ هُمْ

*(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

#### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku

Manusia sebagai objek material Psikologi, dalam kenyatannya denikian bermacam-macam dan beraneka ragam, manusia berbeda dari yang satu dengan manusia yang lainnya, baik dalam hal tingkah laku

berfikir, sikap, perasannya maupun gerak-geriknya. Psikologi mempelajari tingkah laku manusia yang kenyataannya merupakan objek formal Psikologi. Hasil penyelidikan psikologi demikian nampak dalam kehidupan sehari-hari, menemukan bahwa manusia ternyata berbeda apa yang diperkirakannya, yang dirasakannya, berbeda pula gerak geriknya dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Sehingga dapat ditegaskan bahwa sikap mental, perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sebagainya tidaklah ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh banyak faktor. Dan masing-masing faktor saling menunjang dan mempengaruhi dalam pembentukan tingkah laku seseorang.

Sedangkan Franz Magnis Suseno menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi tingkah laku atau sikap manusia yaitu nafsu dan pamrih. Nafsu adalah perasaan yang kasar yang dapat menggagalkan control diri manusia dan sekaligus membelengunya secara buta pada dunia lahir. Dengan penguasaan nafsu maka seseorang tidak lagi memperturutkan akal budi, tidak lagi mengembangkan segi-segi halusnyanya, semakin mengancam lingkungannya, dan menimbulkan konflik dan menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Sedangkan pamrih adalah semua tingkah laku yang diperbuatnya bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri

---

<sup>38</sup> Mahfud Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), Hal 80.

atau dengan kata lain selalu ingin mendapat pujian dari apa yang diperbuatnya.<sup>39</sup> Atau dengan kata lain faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia ada dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari lingkungan.

Sedangkan factor yang mempengaruhi tingkah laku ada 3 (tiga) yaitu:

1) Faktor Keturunan (*Heredity*)

Menurut Ngalim Purwanto keturunan atau pembawaan adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).<sup>40</sup>

Sedangkan menurut TIM dosen FIP IKIP Malang dalam bukunya Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan mengatakan bahwa factor keturunan atau pembawaan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu yang timbul saat konsepsi, yakni proses pemuahan sel telur, anak memperoleh warisan sifat-sifat bawaan dari orang tuanya yang merupakan potensi-potensi tertentu.<sup>41</sup>

Jadi semua yang dibawa oleh anak sejak ia dilahirkan adalah diterima karena hal itu adalah sifat bawaannya, tetapi tidak semua sifat

---

<sup>39</sup> DRS. Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, Hal. 102.

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, hal.21

<sup>41</sup> Tim Dosen FIP, IKIP, Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 107

bawaan diperoleh dari keturunan.

## 2) Faktor Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkungnya dari negeri, lautan, sungai, udara, dan bangsa. lingkungan terdiri dari dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan<sup>42</sup>. Lingkungan menurut Sartain terdiri dari 3 (tiga) yaitu; Lingkungan alam atau luar yaitu segala sesuatu yang ada didunia ini selain manusia seperti; rumah, tumbuhan, air, udara, iklim, hewan, dll. Lingkungan dalam yaitu sesuatu yang termasuk lingkungan luar dan yang ketiga adalah lingkungan social yaitu semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito lingkungan secara garis besar terdiri dari lingkungan Fisik yaitu lingkungan yang terdiri dari alam dan berpengaruh terhadap kehidupan individu, dan lingkungan social yaitu lingkungan yang berupa masyarakat dimana didalamnya terdapat adanya interaksi-interaksi yang nantinya juga berpengaruh terhadap perkembangan individu.<sup>44</sup>

Dari pendapat tokoh-tokoh di atas pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama yaitu dari pengaruh lingkungan hidup lahir

---

<sup>42</sup> H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hal. 91.

<sup>43</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, hal. 29.

<sup>44</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum.*, hal. 19.

sebuah pengaruh-pengaruh yang membawa individu pada arak kebiasaan lingkungan tempat tinggal individu. Lingkungan dilihat secara perkembangannya yang besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### 3) Faktor Diri (*Self*)

Menurut Mahfud Shalahudin bahwa seringkali menginterpretasikan pengaruh pembawaan dan lingkungan bagi pertumbuhan anak saling berkaitan dan saling melengkapi, tetapi masalah pertumbuhan berakhir tanpa memperhitungkan peran *self*, yakni bagaimana seseorang menggunakan potensi yang dimiliki dari lingkungannya, di sinilah pemahaman tentang *self* pola hidup dapat membantu memahami seseorang<sup>45</sup>. Dalam bukunya Ngalim Purwanto arti *self* yang menggunakan kata kepribadian diartikan sebagai organisasi dinamis daripada system psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan<sup>46</sup>.

Dengan kata lain *self* atau individu selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dengan cara mengubah diri menyesuaikan diri lingkungan atau dengan cara mengubah

---

<sup>45</sup> Mahfud Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Hal. 80.

<sup>46</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 30.

lingkungan sesuai dengan pribadinya.

## 2. Tinjauan Tentang Anak Jalanan

### a. Pengertian dan Ciri-Ciri Anak Jalanan

#### 1) Pengertian Anak Jalanan

Pengertian Anak jalanan atau sering juga disebut dengan gelandangan menurut beberapa tokoh yang diantaranya adalah:

- a) Artidjo mengartikan anak jalanan atau gelandangan sebagai orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan mata pencaharian yang tetap dan layak atau mereka sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, berkeliaran di dalam kota dan makan minum disembarang tempat.<sup>47</sup>
- b) Sudarsono mengartikan anak jalanan atau gelandangan adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, yang secara yuridis tidak berdomisili yang otentik, disamping itu mereka merupakan kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak menurut ukuran masyarakat pada umumnya dan mereka sebagian besar tidak mengenal nilai-nilai keluhuran.<sup>48</sup>

Dari kedua pengertian diatas mempunyai kemiripan arti tentang anak jalanan atau gelandangan yaitu anak-anak yang sebagian masih dibawah umur yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan

---

<sup>47</sup> Artidjo, *Potret Kehidupan, "Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal, 20.

<sup>48</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 95.

setiap hari berkeliaran dijalan-jalan setiap sudut kota dan kurang memiliki etika sebagai mana anak-anak pada umumnya.

## 2) Ciri-Ciri Anak Jalanan

Anak jalanan memiliki ciri khas baik secara psikologisnya maupun kreativitasnya, hal ini diperjelas oleh Saparinah Sadli yang diungkapkan oleh Sudarsono sebagai berikut;

- a) Anak-anak ini mudah tersinggung perasaannya.
- b) Anak-anak ini mudah putus asa dan cepat murung, kemudian nekat tanpa dapat dipengaruhi secara mudah oleh orang lain yang ingin membantunya.
- c) Tidak berbeda dengan anak-anak yang lainnya yang selalu menginginkan kasih sayang.
- d) Anak ini biasanya tidak mau bertatap muka dalam arti bila mereka diajak bicara, mereka tidak mau melihat orang lain secara terbuka.
- e) Sesuai dengan taraf perkembangannya yang masih kanak-kanak mereka sangatlah labil, tetapi keadaan ini sulit berubah meskipun mereka telah diberi pengarahan yang positif.
- f) Mereka memiliki suatu ketrampilan, namun ketrampilan ini tidak selalu sesuai bila diukur dengan ukuran normative masyarakat umumnya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid., hal. 31.

Sedangkan menurut Fachurohman ciri-ciri anak jalanan dapat dilihat dari fisiknya yaitu mereka memiliki kulit yang kotor, kelihatan dekil dan kumuh karena jarang mandi, juga nampak rambutnya kotor kemerah-merahan, bau kurang sedap, pakaian tampak kumuh karena jarang dicuci, sedangkan dilihat dari Psikisnya mereka kelihatan bertemperamen tinggi, suka marah, emosional, pemurung, jarang tersenyum, dan mudah tersinggung kepribadian labil, cuek dan sulit diatur, berkemauan keras, pemberani dan mandiri.<sup>50</sup>

Ciri-ciri anak jalanan secara global, dilihat dari psikisnya mereka mempunyai temperamen yang tinggi, mudah tersinggung, sulit untuk diajak berkomunikasi, keadaannya masih sangat labil, suka berdiam diri, melamun, sedangkan dilihat dari fisiknya mereka biasanya berpakaian dan berpenampilan yang kumuh karena kurangnya memperhatikan penampilan sehingga nilai-nilai keluhuran tidak dihiraukan.

b. Macam-macam anak jalanan

Anak jalanan memiliki beraneka ragam macam yang macam-macamnya dipengaruhi oleh banyak factor, Dawan Haharja dalam bukunya Abudu Aziz Al-Bone mengklasifikasikan anak jalanan dalam 3 macam, sebagai berikut:

1) Mereka yang sama sekali terputus dengan orang tua mereka karena

---

<sup>50</sup> Fatchurohman, *Pembinaan Mental Anak Jalanan, "Antologi Kajian Islam"* (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Supel, 2002), Hal. 195.

berbagai sebab.

- 2) Mereka yang masih mempunyai orang tua namun hubungan diantara mereka nyaris putus.
- 3) Mereka yang masih mempunyai orang tua dan tinggal bersama keluarga mereka, namun mereka dilepaskan dengan sengaja dan terpaksa harus memenuhi kebutuhan hidup sendiri baik atas petunjuk orang tua maupun tanpa petunjuk orang tua.<sup>51</sup>

Sedangkan Jalaludin Rahmad dalam jurnal Penamas mengungkapkan Anak jalanan dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu;

- a. *Children on the Street* yaitu anak yang punya keluarga dan tempat tinggal, tetapi mereka menghabiskan seluruh waktunya dijalan, seperti pedagang asongan, pengamen, dll.
- b. *Children of the Street* yaitu anak yang mempunyai tempat tinggal dan bagi kelompok ini mereka harus menyediakan base camp atau tempat tinggal, disitu anak-anak nanti akan disadarkan bahwa kemiskinan mereka itu adalah masalah social bukan masalah personal.<sup>52</sup>
- c. Faktor yang mempengaruhi anak jalanan dan upaya penanganannya.

Faktor penyebab anak jalanan dibedakan kedalam dua factor yaitu factor intern dan factor ekstern. Factor intern terdiri dari; sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, cacat fisik, dan cacat psikis,

---

<sup>51</sup> Abdul Aziz Al-Bone, *Anak Jalanan Dan Rumah Singgah*, "Penamas Agama Dalam Fenomena Sosial", (Jakarta: Balai Penelitian dan Kemasyarakatan, 1999), Hal. 16-17.

<sup>52</sup> Ibid.,

sedangkan factor yang dari luar atau ekstern adalah diantaranya;

- 1) Faktor ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan, akibat rendahnya pengadaan perkapita dan tidak tercukupinya kebutuhan hidup ini akan menambah pengangguran dalam masyarakat.
- 2) Factor Geografis, daerah asal minus dan tandus sehingga tidak memungkinkan pengolahan tanahnya dan ini mengakibatkan transmigrasi.
- 3) Factor social, arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan social.
- 4) Factor pendidikan, relative rendahnya pendidikan yang menyebabkan kurangnya bekal hidup.
- 5) Factor psikologis, perpecahan atau keretakan keutuhan persaudaraan dalam keluarga
- 6) Factor kultural, pasrah kepada nasib dan adat istiadat yang merupakan hambatan dan rintangan mental.
- 7) Factor lingkungan, khususnya bagi gelandangan yang suah berkeluarga atau mempunyai anak, secara tidak langsung sudah nampak adanya pembibitan gelandangan.
- 8) Faktor agama, kurangnya dasar ajaran agama, sehingga menyebabkan tipisnya iman, membuat mereka tidak tahan menghadapi cobaan dan tidak mau berusaha.

Sedangkan cara penanggulangan anak jalanan menurut Saporinah

antara lain;

- a. Tahap persiapan, karena anak jalanan atau gelandangan biasanya merupakan anggota masyarakat yang tidak pasti tempat tinggalnya, maka yang esensial bila mereka ditampung untuk bersama-sama ditempatkan dalam satu rumah.
- b. Tahap penyesuaian, setelah mereka mau ditempatkan dalam satu rumah atau satu tempat penampungan maka mereka harus belajar menyesuaikan diri pada lingkungan baru mereka, mereka diajarkan hal-hal yang sangat elementer, seperti bangun pagi pada waktunya, sembahyang, mandi, membersihkan kamar, masak untuk makan bersama, kemudian pada waktu yang telah ditentukan mulai belajar membaca, menulis menghitung, kegiatan-kegiatan ini harus ada tata tertibnya dan jika ada yang melanggar harus mendapatkan sanksi yang sifatnya mendidik.
- c. Tahap pendidikan yang berkelanjutan, setelah tiga atau empat bulan mereka berada dala asrama atau rumah singgah, perlu diadakan evaluasi mengenai potensi mereka untuk belajar agar mereka dapat disalurkan ke sekolah-sekolah formal seperti SD N, karenanya pelajaran sejak semula harus diberikan guru dan dengan jadwal yang ketat dan harus mendapat perhatian khusus.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Saparinah, *Perilaku Gelandangan, "Pandangan Ilmu Sosial"* (Jakarta: LP3ES, 1986), Hal. 133-135.

Sedangkan menurut Harikristuti, upaya untuk melindungi anak Indonesia selain meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga yang berada dalam tingkat yang rendah, antara lain;

- a. Adanya pendidikan masyarakat tentang hak-hak anak, subjek kajian ini utamanya adalah pendidikan baik formal maupun informal.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai hak-hak mereka, sehingga dapat memberitahukan kepada orang tua guna dipahami.
- c. Mengembangkan penilaian inter dan antar disiplin untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai tindakan kekerasan terhadap anak.<sup>54</sup>

Jadi factor-faktor yang menyebabkan timbulnya anak jalanan atau gelandangan antara lain disebabkan oleh adanya factor ekonomi, keturunan yaitu banyaknya gelandangan yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak dengan otomatis anaknya menjadi anak jalanan, kultur yang kurang mendukung, arus urbanisasi yang berlebihan sehingga menyebabkan pengangguran, dan kurangnya pondasi keimanan atau pendidikan agama sehingga tidak mampu untuk menghadapi cobaan.

Sedangkan cara menanggulangnya adalah dengan melalui tahap-tahap yaitu tahap persiapan yaitu menyiapkan tempat untuk anak jalanan, kemudian menyesuaikan dan pendidikan agar mereka mengetahui hak dan

---

<sup>54</sup> Harikristuti Harikrisnowo, *Tindakan Kekerasan Terhadap Anak Dan Upaya Perlindungan Anak Indonesia*, Majalah Hakiki, vol. 2. no.3 (Surabaya: Kantor LPA Jatim, September 2000), Hal. 5.

kewajibannya, pendidikan tidak hanya untuk anak jalanan akan tetapi juga untuk masyarakat umum yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang hak-hak anak sehingga mereka juga dapat menghargai anak-anak (anak-anak jalanan).

### **C. Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Tingkah Laku Anak Jalanan**

Masalah tingkah laku pada anak adalah sesuatu yang sulit dihindari, namun setidaknya dapat diusahakan agar tidak terlalu besar sehingga mempengaruhi kepribadian. Dan masalah tingkah laku ini bisa timbul karena keadaan anak itu sendiri baik dari segi organis, fisiologis, maupun dari segi konstitual pada aspek-aspek kepribadiannya yang meliputi aspek kognitif dan karakterologis.

Karena keadaan yang ada berkecukupan, maka dalam perkembangan selanjutnya perlu diarahkan baik secara sengaja, langsung, sistematis yakni proses pendidikan formal dan informal maupun secara tidak langsung melalui perbaikan kualitas lingkungan hidup anak, khususnya lingkungan keluarga dan sosial.

Masalah tingkah laku juga bisa timbul karena proses perkembangan psikis dan kepribadian anak tidak berlangsung baik. Interaksi antara dirinya-yang ada dengan lingkungan-yang mengembangkan-tidak terpadu secara harmonis atau lingkungan sebagai sumber rangsangan dan penentu dalam perkembangan, telah memberikan dan menentukan dengan keliru. Berbagai masalah tingkah laku pada anak bisa timbul yang selanjutnya menjadi masalah pada anak itu sendiri,

keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>55</sup>

Sehingga dapat ditegaskan kembali bahwa perilaku seseorang terbentuk pada dua factor yaitu factor internal (berupa potensi diri) dan factor eksternal (berupa lingkungan). Begitu juga dengan perilaku social anak jalanan yang kebanyakan mereka adalah anak-anak yang hidup dijalanan yang jauh dari sebuah kehidupan normal dan jauh dari aturan, sehingga secara tidak langsung perilaku yang terbentuk dari diri anak jalanan cenderung negative, karena mereka kurang bahkan bisa jadi mereka tidak pernah mendapatkan pembinaan yang mengarah pada pembentukan perilaku yang baik.

Sesuai dengan pengertian pendidikan yang disampaikan oleh John Park yang disebutkan diatas bahwa pendidikan adalah seni atau prose dalam menyalurkan atau menerima pengetahuan atau kebiasaan-kebiasaan melalui pengajaran dan studi, yaitu dengan pendidikan khususnya pendidikan agama terjadi proses penyaluran pengetahuan tentang etika dan estetika dan juga membiasakan anak-anak untuk selalu bertingkah laku dengan baik dan pada akhirnya anak-anak mampu untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini dijabarkan dalam tiga tingkatan sebagai berikut:

1. Tingkat Pemahaman (*Kognitif*)

Melalui pendidikan agama diharapkan anak mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran agama. Untuk hal yang paling

---

<sup>55</sup> Singgih dan Yuli Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal, 43-44.

sederhana mereka bisa memahami atau mengidentifikasi hal yang baik dan yang buruk, mereka akan tahu perbuatan yang dosa, walaupun mungkin mereka belum bisa melaksanakan sepenuhnya, maka dalam hal ini anak jalanan harus diberi pengertian tentang amalan yang terpuji yang akhirnya nanti akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

## 2. Tingkat Sikap (*Afektif*)

Dengan dibekali pendidikan agama ataupun pendidikan umum lainnya diharapkan mereka mampu untuk mengubah sikap dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari menumbuhkan sifat sabar dan tawakal kepada Allah. Setelah anak jalanan faham terhadap akhlak yang baik atau buruk maka dari sini anak jalanan tersebut akan mampu memilih atau menentukan akhlak yang sesuai dengan hati nuraninya.<sup>57</sup>

## 3. Tingkat Pengalaman (*Psikomotorik*)

Lebih jauh lagi melalui proses pembinaan diharapkan anak jalanan tidak hanya memahami sebuah nilai, akan tetapi juga mampu mengamalkan melalui perbuatan. Bekal ilmu agama yang diperoleh diharapkan mampu memberikan motivasi pada anak jalanan untuk melaksanakan ibadah, bekerja, dengan semangat tinggi dan adanya kemauan untuk belajar.<sup>58</sup>

Dan sebagai akhirnya untuk membimbing anak jalanan agar selalu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik, sikap sopan, menyayangi yang

---

<sup>56</sup> Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal, 101.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 104.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 106.

lebih muda, butuh binaan akhlak yang khusus dari bapak, ibu asuh atau semua pengurus yang terkait dengan program rumah singgah tersebut atau yang dalam penelitian ini adalah anggar alang-alang.

Jadi yang perlu diperhatikan dalam pembinaan tingkah laku bagi anak jalanan adalah bimbingan dengan tujuan agar anak-anak dapat mengidentifikasi atau mengetahui hal-hal yang baik dan yang buruk, keteladanan dari pihak pengasuh sanggar alang-alang hal ini agar menjadi contoh yang akan menjadi kebiasaan anak-anak jalanan dalam bertingkah laku, sehingga terbentuk manusia yang berakhlak mulia.

Karena anak-anak adalah bagaikan kertas putih yang tidak bernoda maka orang dan lingkungannya sosialnyalah yang membentuk, seperti dalam hadis Rasulullah saw yang mengatakan bahwa;

*Tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (hadist riwayat Bukhari dan Muslim).*